



**BERSAMA-SAMA
MENJAWAB PANGGILAN
PERUBAHAN**

SURAT AKHIR TAHUN 2020

*Allah membimbing kita melalui dua cara:
cara yang satu, tidak diketahui sebab tersembunyi, diajarkan sendiri oleh-Nya;
cara yang lain, Allah membiarkan ditunjukkan kepada kita oleh manusia.*

St. Ignatius

Bersama-sama Menjawab Panggilan PERUBAHAN



P. Benedictus Hari Juliawan, SJ
Provinsial

Surat Akhir Tahun 2020
Pater Provinsial Serikat Yesus Provinsi Indonesia





Saudara-Saudari terkasih,

Banyak orang di dunia mungkin tidak ingin mengingat-ingat tahun 2020 ini. Tahun ini akan segera berlalu sebagai salah satu babak gelap dalam sejarah modern umat manusia. Pandemi Covid-19 benar-benar memporak-porandakan kehidupan kita mulai dari hal-hal yang paling pribadi seperti kehilangan anggota keluarga dan teman dekat, dipaksa berubah karena kehilangan pekerjaan, hingga perubahan konstelasi ekonomi dan politik dunia.

Betapapun ingin melupakannya, saya justru harus mengingat tahun 2020 ini sebagai babak baru kehidupan saya sebagai Jesuit. Pada bulan Juli 2020 secara

resmi saya menjadi Provinsial Serikat Jesus Provinsi Indonesia menggantikan Rm. Sunu Hardiyanta. Setiap Jesuit yang “waras” tidak akan pernah berkeinginan menjadi Provinsial, apalagi merencanakannya. Oleh karena itu, di saat-saat awal saya hanya bisa mohon petunjuk dan kekuatan dari Allah agar bisa menerima tugas baru ini dengan lapang hati. Begitu mulai, pandemi Covid-19 mau tidak mau menjadi persoalan yang harus ditanggapi. Untuk pertama kalinya Forum Provinsi, yaitu acara tahunan para Jesuit untuk berkumpul dan berbagi informasi dan cerita, dilakukan secara daring. Demikian pula serah terima tugas Provinsial dari Rm. Sunu kepada saya berlangsung secara

daring dalam kesempatan yang sama. Meskipun baru pertama kali, syukurlah semuanya berlangsung lancar dan menghadirkan pengalaman kesatuan hati dan budi yang lebih kuat dari biasanya, justru karena kami tidak bisa berjumpa secara fisik.

Sebagai bentuk solidaritas dengan masyarakat luas yang kesulitan karena pandemi, proyek-proyek pembangunan fasilitas fisik untuk sementara dihentikan hingga akhir tahun 2020 ini. Sebagian lembaga Serikat Jesus malah memakai kesempatan ini untuk menata ulang prioritasnya secara lebih luas. Lagipula, semua rumah retreat dan gereja paroki kosong karena tidak bisa menerima kehadiran umat, padahal kelangsungan lembaga-

lembaga itu sangat tergantung pada partisipasi umat. Komunitas-komunitas juga membatalkan rencana-rencana yang tidak mendesak dan menyumbangkan anggarannya untuk membantu sesama lewat Gugus Tugas tanggap pandemi yang dibentuk oleh Rm. Sunu.

Pandemi ini mengancam kelangsungan hidup semua orang, tak terkecuali para Jesuit. Di masa awal pandemi, tepatnya April 2020, Provinsial Rm. Sunu bersama para superior komunitas menyusun sebuah protokol kesehatan. Protokol ini pertama-tama hendak melindungi kelompok rentan yaitu para senior di Emaus dan mereka yang rapuh kesehatannya di komunitas-komunitas. Protokol ini juga menjaga



Pemakaman anggota Serikat Jesus yang sesuai protokol kesehatan.

PROTOKOL

PENCEGAHAN, PENANGANAN, DAN PENYELESAIAN KEKERASAN SEKSUAL TERHADAP ANAK-ANAK,

Cover Buku Safeguarding Provindo

agar para Jesuit yang masih harus aktif karena tuntutan pekerjaan tetap dapat beraktivitas secara aman. Demi keamanan tersebut, kami memutuskan untuk menunda tahbisan imam tahun ini hingga pertengahan tahun depan. Tak kalah pentingnya, protokol juga mengatur tata cara pemakaman Jesuit yang meninggal. Sejak protokol ini dibuat hingga akhir tahun 2020, lima orang Jesuit meninggal dunia. Salah satunya, yaitu Rm. Romualdus Maryono, bahkan meninggal karena terpapar Covid-19. Dengan berat hati, pemakaman para saudara ini harus terjadi dalam sepi, tanpa banyak pelayat dan kemeriahan seperti biasa.

Pandemi juga telah membuka ruang-ruang dialog baru secara tak terduga. Di pertengahan tahun, Gereja Katolik Indonesia menghadapi rentetan tuduhan kekerasan seksual

yang dilaporkan oleh media. Laporan media itu segera diikuti oleh berbagai forum daring yang menambah bobot dan urgensi perkara ini. Dalam keheningan yang dipaksakan oleh pandemi, suara para korban kekerasan terdengar keras. Sudah waktunya Gereja serius menanggapi persoalan ini, salah satunya lewat mekanisme atau protokol perlindungan (*safeguarding*) yang jelas. Serikat Jesus sebenarnya sudah punya dokumen sementara protokol perlindungan bagi anak-anak dan dewasa rentan sejak 2011. Dokumen itu kemudian diperbaiki menghasilkan beberapa versi *draft* baru. *Draft* terbaru dari proses tersebut kemudian disesuaikan dengan kebutuhan dan masukan banyak pihak. Terjadi dua kali *focus group discussion* atau FGD yang mengundang para ahli hukum, psikologi, gender dan teologi untuk memberi masukan. Di bulan Desember 2020 ini protokol tersebut

diberlakukan. Ini barulah langkah awal untuk membangun relasi yang bermartabat dengan pihak yang dilayani dan rekan kerja. Tujuan akhirnya adalah bersama-sama menciptakan budaya hormat dan pelayanan yang dapat dipercaya.

Dalam keterbatasan gerak, beberapa unit karya Serikat telah melakukan perubahan yang mendasar. Pada tanggal 9 Agustus 2020, Serikat Yesus telah menyerahkan kembali pengembalaan Gereja Paroki Santo Petrus Kanisius Wonosari kepada Keuskupan Agung Semarang. Penyerahan ini menandai berakhirnya karya Jesuit di Paroki ini sejak 1923. Tidak lama kemudian, pada tanggal 4 November 2020 Politeknik Mekatronika Sanata Dharma yang berdiri sejak 2011 resmi disatukan kembali dengan Universitas Sanata Dharma menjadi bagian dari pendirian Fakultas Vokasi. Di penghujung Desember tahun ini, Serikat Yesus lewat Yayasan Kanisius

juga menyerahkan pengelolaan Akademi Teknik PIKA kepada Yayasan Vivere yang selama ini menjadi mitra kerja di industri perkayuan. Masih akan ada perubahan-perubahan sejenis di masa mendatang sebagai bagian dari hasil Examen Karya beberapa tahun yang lalu. Meskipun terasa berat, perubahan-perubahan tersebut perlu dilakukan demi pelayanan yang lebih baik.

Tahun 2020 ini juga menandai dimulainya implementasi *Universal Apostolic Preferences* (UAP) atau Pilihan Kerasulan Universal: menunjukkan jalan menuju Allah lewat Latihan Rohani dan diskresi, menemani orang miskin dan tersingkir dalam perjuangan demi keadilan dan rekonsiliasi, berjalan bersama kaum muda dalam membangun masa depan yang penuh harapan, dan bersama semua orang merawat bumi rumah bersama. Setelah satu tahun mencoba memahaminya, kini tiba saatnya



Serah terima Paroki Wonosari, Yogyakarta

pilihan strategis ini diwujudkan dalam karya. Agar implementasi ini terukur, targetnya harus jelas yaitu terjadinya proses penyusunan rencana apostolik (bisa juga disebut



Latihan Rohani Pertama bersama P. Marwan, SJ



Suasana Sekolah di SD Kanisius Kaliwinong



Dinamika Retret Orang Muda di Civita



Pilihan menjadi Petani di Kalimantan

rencana strategis) yang berisi penerjemahan UAP di semua lembaga karya dalam waktu satu tahun ke depan hingga 2021. UAP bukan hanya tentang hasil akhir, tetapi juga proses sehingga perlu diberi waktu agar benar-benar bermakna dan mengubah cara hidup dan karya para Jesuit bersama rekan-rekan kerjanya.

Tentu saja perwujudan UAP tidak terbatas pada perencanaan strategis di lembaga-lembaga karya. Gaung keempat pilihan apostolik itu sudah bergema dan ditangkap secara beragam oleh para Jesuit dan rekan-rekan kerja serta siapapun yang pernah tersentuh olehnya. Dalam surat akhir tahun ini, Anda juga bisa membaca bagaimana UAP itu memotivasi bahkan “mengganggu” banyak orang. UAP memang bukan sekedar praktik manajerial dalam organisasi. UAP adalah undangan untuk terganggu, untuk gelisah, dan untuk melakukan perubahan mengenai hidup pribadi, komunitas dan kerja kita seperti yang dikisahkan oleh sahabat-sahabat kita berikut ini.

Latihan Rohani adalah alat ampuh untuk mengenalkan banyak orang pada Allah. Inilah Allah yang sama, yang telah menggerakkan St. Ignasius Loyola dan para Jesuit di seluruh dunia. Rm. Sumarwan jeli

melihat peluang yang dibuka oleh pandemi dan memanfaatkan teknologi untuk menawarkan Latihan Rohani Pemula (LRP) secara luas. Program retreat harian ini sudah berjalan tiga gelombang dan diikuti oleh ratusan peserta yang dengan setia selama lima minggu mengikuti proses yang menuntut komitmen kuat. Kita bisa membaca kisah Angeli Ivone, salah satu peserta LRP, yang membagikan pengalaman perjumpaannya dengan Allah melalui retreat daring ini.

Pak Saryono, kepala sekolah SD Kanisius Kaliwinong di Semarang menceritakan perjuangannya membantu para siswa untuk tetap belajar di masa pandemi meskipun tidak punya alat komunikasi. Dedikasi dan kreativitas semacam inilah yang memberi wujud pada panggilan untuk menemani orang miskin dan tersingkir.

Berjalan bersama orang muda terdengar mudah untuk telinga banyak orang. Kalau itu yang terjadi, berarti kita tidak sungguh mengenal kaum muda! Mendampingi kaum muda menuntut pengenalan yang sungguh-sungguh pribadi dan empati mendalam agar tidak jatuh menjadi sikap sok tahu dan menggurui. Rm. Advent, Direktur Civita Youth Camp di Jakarta, merefleksikan laku pendampingannya terhadap kaum muda perkotaan yang kompleks.

Merawat bumi banyak diterjemahkan orang dalam bentuk gerakan cinta lingkungan, tetapi

apakah kita pernah sedemikian dekat dengan realitas kerusakan lingkungan? Gauden, seorang pemuda Dayak dari desa Kualan Hulu di Ketapang, Kalimantan Barat, hidup di tengah-tengah lingkungan yang sedang didera berbagai persoalan lingkungan. Penambangan emas tanpa izin, polusi air akibat industri perkebunan dan penambangan bauksit, semuanya adalah keseharian yang dihadapi warga desanya. Apa artinya merawat bumi dalam situasi seperti itu?

Kisah-kisah tersebut mendaratkan kata-kata gagah yang ditulis dalam UAP. Sepuluh tahun lagi kita akan ditanya, apa yang sudah kita lakukan untuk mewujudkan cita-cita itu? Serikat Jesus Provinsi Indonesia tidak bisa melakukannya sendiri. Saya mengajak Saudara-Saudari, rekan-rekan seperutusan, untuk bersama-sama menjawab panggilan perubahan ini dengan kesungguhan.

Saudara-Saudari terkasih, selamat Natal 2020 dan Tahun Baru 2021. Semoga damai dan berkat Tuhan menaungi kita semua.

P. Benedictus Hari Juliawan, SJ
Provinsial

UAP STORIES

1. Kisah Angeli Ivone berdinamika dan menemukan Tuhan lewat pengalaman mengikuti Latihan Rohani Pertama (LRP).
2. Kisah Pak Saryana, Guru SD Kanisius Kaliwinong, yang menemani anak-anak yang tersingkirkan.
3. Kisah Rm. Advent Novianto, SJ yang menemani dan mendengarkan pergulatan orang-orang muda.
4. Kisah Gauden yang memutuskan menjadi petani untuk merawat tanah Kalimantan dan tidak mengikuti ajakan mayoritas untuk mengelola sawit ataupun menambang emas.

Obatku adalah Berjumpa dengan Tuhan

Lika Liku Perjumpaan dengan Tuhan lewat Latihan Rohani Pertama (LRP)

oleh Angeli Ivone (Peserta LRP I)

Aku lahir dan tumbuh dalam lingkungan Katolik. Aku dibaptis sejak bayi. Aku juga mengenyam pendidikan di sekolah-sekolah Katolik. Namun, hidupku jauh dari hidup menggereja. Aku tidak

pernah terlibat dalam kegiatan-kegiatan Gereja. Bahkan, Misa mingguan pun jarang kuikuti. Sekalipun demikian, aku merasa perjalanan hidupku selalu dilancarkan. Sekolah selalu selesai dengan baik, pekerjaanku dilancarkan bahkan mengalami kenaikan jabatan, penghasilan yang kuperoleh juga lumayan, fasilitas pun kudapat dengan mudah.

Tak kusangka ada titik di mana



Angeli Ivone semakin bahagia bekerja di kantornya

semua kemudahan itu berhenti. Pada bulan Desember 2016, aku terkena radang usus. Tidak lama kemudian muncul penyakit lain yaitu *gerd*. Dokter yang merawatku, yang kebetulan adalah om-ku, berpesan: “Perbaiki 3P, pola makan, pola hidup, pola pikir dan jangan lupa ke gereja cari Tuhan.” Aku mencari informasi tentang apa itu *gerd* di *Google*. Aku semakin tidak bisa tenang, bahkan sampai berpikir bahwa akhir hidupku kian mendekat. Akhirnya aku



Saat berdinamika bersama teman seangkatan LRP

mengonsumsi obat-obatan selama 2 tahun, hingga Desember 2018 aku dinyatakan pulih.

Hari-hari berlalu, Februari 2019 aku hampir jatuh pingsan di kantor. Setelah dilakukan beberapa tes medis, dokter mengatakan bahwa aku mengalami gejala vertigo. Obat-obatan untuk vertigo pun mulai diberikan. Selain itu, aku juga diminta untuk selalu membawa obat *gerd* ke mana pun aku pergi. Rasanya hidupku bergantung pada obat-obatan.

Pada titik itulah hatiku mulai terketuk. Suara dari dalam batinku amat kuat berteriak: Aku mau sembuh, aku mau bebas dari obat.

Berbagai upaya mulai kulakukan. Aku mulai Misa mingguan, rutin membaca renungan harian, rajin berdoa harian, mendengarkan lagu rohani, hingga mencari tahu tempat retreat. Ini semua bukan hal yang mudah kulakukan. Ada

banyak godaan yang berbisik di telinga batin. Belum lagi, aku sering jenuh berdoa karena aku tidak mendapat apa-apa.

Suatu hari di bulan September 2019, salah satu seorang teman, frater Jesuit, menghubungi dan menawarkan retreat pribadi di salah satu rumah retreat di Jawa Tengah. Spontan aku kaget.

"Apakah ini undangan dari Tuhan sendiri?"; tanyaku dalam hati. Aku pun menjawab "Ya, aku mau ikut retreat." Akhirnya, aku mengikuti retreat. Aku harus jujur mengatakan, sampai hari terakhir, aku tidak mengerti apa itu retreat. Aku juga enggan dan malu bertanya pada Romo pembimbing.

Untuk menjawab rasa ingin tahuku, aku membeli buku "Spiritualitas Jesuit Dalam Keseharian" karangan James Martin yang ada di rumah retreat itu. Melalui buku inilah, sedikit demi sedikit aku paham bagaimana caranya "berjumpa



Angeli Ivone sedang memimpin rapat bersama

dengan Tuhan dalam segala hal.” Aku pun mengikuti retreat kali kedua di tempat yang sama pada Februari 2020 dan mengikuti Latihan Rohani Pemula (LRP) secara *online* selama 30 hari pada masa PSBB bulan Mei 2020.

Awalnya batinku didera keraguan: apakah aku mampu melewati LRP 30 hari? Namun syukur kepada Allah. Aku sungguh bersyukur atas rahmat cinta Tuhan dalam perjalanan hidupku. Aku menyadari bahwa Tuhan itu senantiasa hadir sekalipun ada dalam duka. Ketika aku sakit, Tuhan sesungguhnya hadir lewat dokter yang tak lelah memberikan semangat, merawat aku untuk sembuh, hingga memintaku mencari Tuhan.

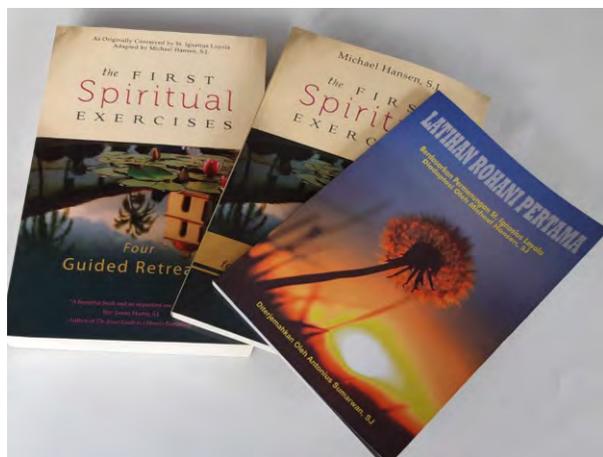
Melalui LRP, aku menyadari bahwa Tuhan sungguh mencintaiku. Aku bagaikan domba yang hilang yang hanya mengejar hiruk pikuk duniawi. Namun Tuhan sendiri yang memanggil dan menuntun aku kembali ke jalan yang benar.

Semuanya berawal dari “kejutan” tawaran mengikuti retreat dari frater Jesuit.

Dari hari ke hari, relasiku dengan Tuhan menjadi semakin dekat. Rasa tenang dan damai menjadi suasana dominan dalam batinku. Keyakinan akan penyertaan Tuhan dalam hidupku pun semakin kuat. Meski LRP sudah usai, kebiasaan doa Ignasian pun tetap aku lakukan setiap pagi. Aku menyebutnya sebagai “*Daily Breakfast with God*”. Momen “sarapan” berjumpa dengan Tuhan, menyapa-Nya, mendengarkan-Nya, dan bercakap-cakap dengan-Nya. Yesus tak lagi asing bagiku. Kini, Yesus adalah Sahabatku.

Dalam melakukan pekerjaan dan setiap pengambilan keputusan, aku selalu melibatkan Tuhan, dengan berdialog dan memohon arahan-Nya. Gerak langkahku menjadi lebih ringan daripada dulu yang hanya mengandalkan pikiran dan kekuatanku. Kini pun aku sadar

bahwa obat yang paling aku butuhkan adalah “berjumpa dengan Tuhan.” Aku berdoa, semoga rahmat dan anugerah LRP ini pun bisa dirasakan juga oleh orang lain, terutama mereka yang merindukan kehadiran Tuhan dalam hidupnya. Semoga mereka juga bisa mengalami dan menyadari betapa Tuhan itu Mahacinta.



Buku-buku pegangan selama LRP

Tekad Kami, Setiap Anak Harus Tetap Bisa Belajar!

Menyikapi pembelajaran yang kurang wajar dengan swa-ajar

Oleh Pak Sariyana (Guru SD Kanisius Kaliwinong, Bandungan)

Hal yang paling saya rindukan saat ini adalah canda ria bersama murid-murid saya di SD Kanisius Kaliwinong. Biasanya, setiap pagi pukul 06.30, sekolah yang terletak di lereng Gunung Ungaran, tepatnya di Desa Banyukuning, Kecamatan Bandungan ini, sudah ramai dengan suara anak-anak. Bel sekolah dibunyikan pukul 06.45. Anak-anak pun langsung berbaris di lapangan menurut kelasnya masing-masing. Seorang guru lalu mengajarkan mereka untuk menyanyikan dan memperagakan yel-yel kelas, tepuk Kanisius, ikrar siswa, dan menyampaikan hal-hal penting hari itu. Namun, sekarang ini sekolah menjadi sepi. Sudah sembilan bulan belakangan

anak-anak harus belajar di rumah karena pandemi Covid-19.

Di banyak sekolah, pandemi memaksa para guru untuk mengajar secara daring. Para murid pun harus beradaptasi mengikuti pembelajaran yang diberikan guru melalui *gadget*. Hal ini tentu mustahil terjadi di sekolah kami. Tingkat perekonomian orangtua yang rendah mendesak kami untuk mencari dan menemukan cara pembelajaran yang berbeda, yang bukan daring. Tekad kami, anak-anak harus tetap bisa belajar.

Setelah diskresi yang cukup



Pak Sariyana di SD Kanisius Kaliwinong



Kini, kelas tatap muka sudah diperbolehkan dengan protokol ketat



Hasil tugas anak-anak TK yang dikerjakan dari rumah

panjang, kami akhirnya mendatangi anak satu per satu. Kami tidak sekadar mengunjungi mereka melainkan mengajari mereka di rumahnya. Caranya adalah: setiap guru menyusun tugas yang akan dikerjakan anak-anak selama satu minggu. Setiap Sabtu para guru berkeliling dari rumah ke rumah untuk memberikan lembar tugas kepada anak-anak. Setiap Senin dalam minggu berikutnya mereka

berkeliling untuk mengambil hasil kerja anak-anak. Pada hari Sabtu berikutnya mereka membagi tugas lagi sambil membagikan hasil kerja anak-anak yang sudah dinilai. Demikian seterusnya. Anak-anak tidak lagi harus panik dan buru-buru ke sekolah karena takut telat atau karena seragam belum dicuci atau disetrika. Mereka belajar di rumah dan guru mendatangi mereka.

Dalam perjalanan waktu, guru tak lagi melakukan itu. Orangtua berinisiatif mengambil lembar tugas dan mengantarkan hasil kerja anaknya ke sekolah. Namun, cara ini hanya berlangsung empat bulan. Orang tua pun mulai mengeluh karena tidak bisa mendampingi anaknya belajar. Mereka sibuk bekerja. Banyak juga yang merasa kurang mampu memberi pendampingan pada anaknya.

Akhirnya, kami pun



Praktik 3M mulai berlaku di kompleks sekolah

mengadakan pertemuan tatap muka terbatas. Anak-anak dibagi dalam kelompok kecil. Setiap kelompok terdiri dari 15 orang. Masing-masing kelompok bertatap muka dengan guru di sekolah seminggu sekali. Pertemuan tatap muka ini khusus membahas tugas-tugas yang oleh anak-anak dirasa sulit. Kalau dihitung, setiap anak hanya datang ke sekolah sekali seminggu. Kami sendiri menerapkan protokol kesehatan dalam pertemuan tatap muka terbatas ini. Setiap anak menggunakan masker, guru menggunakan masker dan *face-shield*. Ruang kelas rutin disemprot dengan disinfektan. Anak-anak diwajibkan mencuci tangan dengan sabun di bawah air mengalir.

Cara ini yang berlangsung sampai hari ini dan dirasa lebih

solutif bagi kami, orangtua dan anak-anak sendiri. Pandemi memang banyak membatasi. Apalagi bagi kami yang di desa. Belajar daring bukan hal yang mudah bagi anak-anak kami. Sekalipun demikian, tekad kami, setiap anak tetap harus bisa belajar!

Satu Frekuensi dengan Kaum Muda

Bersyukur berjalan bersama orang muda

Oleh Rm. Advent Novianto, SJ (Direktur Civita Youth Camp, Jakarta)

Dalam tiga setengah tahun usia tahbisan saya, dan dua tugas perutusan di tempat yang berbeda, saya melihatnya sebagai sebuah perjalanan menemani orang muda baik yang beragama Katolik maupun beragama lain. Dengan rasa syukur atas pengalaman bersama mereka, saya mau membagikan beberapa hal yang bisa saya alami dalam perjalanan itu.

Perjalanan menemani ini membuat saya menempatkan diri atau mendisposisikan diri sebagai seorang teman. Orang yang mau *nongkrong* dan

jalan bareng mereka tanpa sekat dan hirarki. Meski mereka tahu saya seorang romo, saya ingin menempatkan diri sebagai sahabat, orang yang mau mendengarkan dan tidak menghakimi jika terjadi kesalahan. Proses menjadi teman ini merupakan buah proses belajar dalam pengalaman bersama Tom O'Gorman, SJ yang menjadi pembimbing rohani yang setia mendengarkan.



Berdinamika dengan orang muda di Civita

Dalam tugas sebagai Direktur Civita, saya belajar jatuh bangun sebagai direktur dan menjadi formator bagi orang-orang muda. Dalam pengalaman itu, disposisi sebagai teman membantu saya untuk berproses bersama para peserta kursus yang dipercayakan kepada saya dan juga berproses menjadi seorang Jesuit.

Pengalaman menemani orang muda selama tiga tahun ini mengantar saya pada temuan kebutuhan orang muda, yaitu memaknai hidup mereka dan menemukan jati diri. Ada banyak luka yang tersimpan dalam diri. Statistik siswa kursus Civita menunjukkan 30% berasal dari keluarga yang bercerai, 20% mengalami *bullying*, terpapar pada pornografi sejak SD, 60% anak SMA bingung akan masa depan mereka, 90% anak di sekolah swasta merasa tidak memiliki kebebasan karena kehendak orangtua yang berlebihan, dan apatisme terhadap agama.

Menemani orang-orang muda yang membutuhkan pemaknaan dan penemuan diri ini menimbulkan rasa syukur dan bahagia saat bisa mendengarkan luka, kegelisahan, kebingungan dan kemarahan mereka pada saat ibadat, refleksi ataupun *sharing* pribadi. Saya bahagia membaca refleksi dan evaluasi mereka karena mereka menemukan buah-buah dari retreat terutama pengalaman mengampuni masa lalu dan luka mereka, serta kemauan



Rm. Advent ketika berwawancara dengan orang muda

untuk melangkah dengan bebas karena mereka merasa dicintai.

Mengambil disposisi sebagai teman membutuhkan daya tahan dan kreativitas untuk mendengarkan dan berjalan bersama orang muda. Bukan saya yang mengajar atau mengarahkan tetapi saya berproses bersama mereka. Saya belajar juga dari mereka.

Agar bisa menjadi teman seperjalanan orang muda, Jesuit perlu menyediakan tenaga-tenaga yang mau mendengarkan mereka dan rendah hati belajar bersama mereka. Kita membutuhkan *creative discernment* dalam menemani dan belajar budaya baru mereka. Sapaan untuk mereka juga khas. Serikat Jesus membutuhkan tenaga yang supel membaur bersama mereka, dan memiliki *skill* kebudayaan mereka saat ini. Kita perlu masuk melalui pintu mereka demi membawa mereka untuk menemukan diri dan Tuhan.

Menjadi Petani untuk Masa Depan Kalimantan

Pengalaman seorang pemuda berdiskresi demi Kalimantan yang lebih asri

Oleh Gauden (OMK Ketapang, Kalimantan)

Nama saya Gauden. Desa kelahiran saya, Desa Kualan Hulu, Kecamatan Simpang Hulu, Kabupaten Ketapang, sampai sekarang masih menikmati alam yang asri dan hijau. Penduduk desa menolak kehadiran perusahaan di tempat kami. Namun, belakangan PETI (Pertambangan Emas Tanpa Izin) sudah bermunculan di kampung kami bersamaan dengan ditancapkannya patok-patok HTI (Hutan Tanaman Industri). Dengan

menggunakan HTI dan mengatasnamakan "hutan milik pemerintah", hutan-hutan dipasang batas hingga kemudian digunduli. Meskipun sebagian hutan ada di tanah pribadi, namun ketiadaan sertifikat membuat pemiliknya tidak berdaya untuk menentang.

Sawit terbentang luas di kecamatan saya dan daerah-daerah sekitarnya. Saya takut jika sawit masuk, air jadi susah didapatkan. Paling tidak warnanya akan kemerahan dan tidak sebening dulu.

Banjir pasti akan terjadi. Ini terjadi di Kalimantan Tengah pada bulan Agustus 2020 yang berakibat tenggelamnya banyak rumah. Tanah menjadi



Gauden sedang mengarwinkan tanaman melon



Tanah Kalimantan yang sudah tidak asri lagi

tandus akibat galian bauksit. Air menjadi keruh dan berlumpur akibat tambang-tambang liar. Ada aparat yang mendapat bagian dari para perusak alam ini sehingga laporan masyarakat cenderung tidak dihiraukan. Sedangkan tokoh masyarakat yang melawan akan ditangkap karena disebut melawan hukum.

Di sekitar pastoran St. Maria Kualan Sekayok, paroki asal saya, kami mulai menanam kopi dan sayuran. Dengan cara ini, kami berharap agar masyarakat bisa mulai mengolah lahan mereka. Dengan demikian, mereka tidak harus menjual tanah atau merusak alam dengan tambang-tambang liar PETI, serta dapat menolak kehadiran perusahaan di daerah kami.

Rm. Mardi dari Ketapang dan Rm. Syrilus dari Balai Berkuak mengirim saya belajar

pertanian ke KPTT di Salatiga. Saya ingin menjadi petani yang hebat tanpa harus menggali tanah dalam-dalam demi emas atau menjual tanah kepada perusahaan. Jika menjadi petani

sukses, saya ingin membeli tanah dan membuat sertifikatnya sehingga hak milik kami dilindungi. Perusahaan lalu tidak bisa memaksa. Saya ingin mempraktikkan pengalaman dan pelajaran yang saya dapat dari KPTT di kampung halaman saya. Jika sukses, saya berharap masyarakat ikut bertani dan tidak tergiur pada uang perusahaan. Dengan demikian, kami tetap bisa menjaga kelestarian alam.



Gauden belajar merawat makhluk hidup di KPTT



MARI MEMBUAT PERUBAHAN SETURUT INJIL

"Universal Apostolic Preferences ini dimaksudkan untuk melecut proses revitalisasi dan kreativitas kerasulan kita agar kita mampu menjadi pelayan perutusan rekonsiliasi dan keadilan yang lebih baik."



Menunjukkan Jalan menuju Allah

MELALUI DISKRESI
DAN LATIHAN ROHANI



Berjalan Bersama Yang Terkucilkan

DALAM PELAYANAN REKONSILIASI
DAN KEADILAN



Penjelajahan Bersama Orang Muda

UNTUK MEMBANGUN MASA DEPAN
YANG PENUH HARAPAN



Merawat Rumah Kita Bersama

BAGI PERLINDUNGAN
DAN PEMBARUAN CIPTAAN TUHAN



© Serikat Yesus Provinsi Indonesia 2021
Jl. Argopuro 24, Semarang

Ignatius00